

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah**

Di era digital seperti saat ini, perkembangan pengguna internet berjalan sangat cepat dan semakin meluas penggunaannya di Indonesia, ini membuat masyarakat diberi kemudahan dalam mengakses internet dimanapun dan kapanpun mereka inginkan. Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah pengguna internet yang sangat banyak. Sebagai contoh, pada tahun 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 212,9 juta orang, yang setara 77% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 276,4 juta orang. Jumlah pengguna internet di Indonesia telah meningkat 3,85% dibandingkan tahun sebelumnya. Dari angka tersebut, 95% menggunakan internet untuk mengakses layanan media sosial (Rizaty, 2023). Ini menunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia telah menjadi komponen penting dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Indonesia, baik dalam kegiatan edukasi, bisnis, hiburan, maupun komunikasi. Di Bali Sebanyak 85 persen dari total populasi Pulau Bali, atau sekitar 3,4 juta orang, saat ini menggunakan internet, menurut data yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 (Arifin, 2021).

Media sosial, sebagai platform yang paling banyak diakses memiliki dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pertukaran informasi, bisnis, dan pembentukan opini (Sakti & Nainggolan, 2023). Namun, bersamaan dengan dampak positifnya, media sosial dan pengguna internet juga membawa dampak negatif seperti kemunculan kejahatan baru di bidang tersebut. Contohnya adalah manipulasi data, spionase, sabotase, provokasi, pencucian uang, hacking,

pencurian software, dan perusakan hardware. Meskipun kejahatan siber meningkat, pemerintah masih kesulitan mengimbangi lajunya. Beberapa kasus *Cybercrime* di Indonesia telah menjadi ancaman serius terhadap stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat dengan tingkat eskalasi yang tinggi. Hingga saat ini, pemerintah dengan perangkat hukum yang ada masih belum mampu menanggulangi teknik kejahatan yang dilakukan dengan menggunakan teknologi komputer, terutama di dalam jaringan internet (Soni et al., 2019a).

Di media sosial sering terjadi Kejahatan *Cybercrime* meliputi *cyberbullying*, pencurian identitas, penipuan online, penyebaran berita palsu (hoaks), perampokan (robbery), pelecehan seksual, Serangan phishing dan masih banyak lagi. Seringkali, kejahatan cyber terjadi karena kurangnya kesadaran pengguna akan risiko penggunaan media sosial dan teknologi internet terutama pada remaja awal. Banyak remaja pada usia awal belum benar-benar menyadari potensi risiko dan bahaya yang terkait dengan penggunaan media sosial. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa tindakan-tindakan sepele seperti membagikan informasi pribadi, mengunggah foto atau video pribadi, atau berinteraksi dengan orang asing dapat meningkatkan risiko menjadi korban kejahatan siber. Penyalahgunaan media sosial telah menjadi penyebab utama dari fenomena-fenomena ini, yang juga berpotensi merusak keselamatan negara. Kehadiran media sosial telah mengubah pola perilaku pengguna secara signifikan. Pengguna merasa memiliki kebebasan untuk berpendapat dan mengemukakan pendapat mereka, namun sering kali tanpa mempertimbangkan risiko yang terkait baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pelaku serangan siber seringkali melakukan tindakan kriminal. Meskipun Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) telah diterapkan,

penegakan hukum terhadap para pelaku serangan siber dianggap belum mencapai tingkat efektivitas yang diharapkan.

Penelitian ini akan berfokus pada kejahatan *Cybercrime* yang terjadi pada anak-anak, terutama mereka yang baru mulai aktif menggunakan media sosial saat memasuki bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia ini, anak-anak seringkali belum sadar akan tingginya risiko kejahatan siber. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan di SMP Negeri 4 Tembuku, yang memiliki akses internet sehingga mengakses media sosial bisa dengan mudah. Hal ini didukung oleh kebijakan sekolah yang memperbolehkan siswa membawa ponsel untuk membantu mereka dalam mencari informasi pada saat belajar mengajar.

SMP Negeri 4 Tembuku menerapkan Kurikulum 2013 (K-13), yang merupakan kurikulum nasional Indonesia yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini mengharuskan siswa untuk aktif mencari informasi dan belajar secara mandiri, yang seringkali memerlukan penggunaan ponsel dan akses internet.

Meskipun memiliki manfaat, penggunaan ponsel di kalangan siswa juga menghadirkan risiko kejahatan siber. tingkat kejahatan di kalangan remaja meningkat, terutama yang berkaitan dengan penggunaan media sosial. Jenis-jenis kejahatan yang sering terjadi termasuk kekerasan dan kekejaman yang mudah diakses melalui media sosial, penyebaran pornografi, perilaku antisosial, ancaman atau intimidasi yang disampaikan melalui jaringan komputer, serta cracking, yang merupakan bentuk dari terorisme siber. Kejahatan-kejahatan ini dapat memberikan dampak negatif bagi remaja dan masyarakat secara keseluruhan (Afidah et al., 2023). Berdasarkan jurnal Hidayanto & Rifaldi Akbar (2022), remaja yang

mendominasi penggunaan internet sering kali menyebarluaskan privasinya di internet dan menjadi korban pencurian data. Penelitian dari Kaspersky Lab yang dibagikan oleh Hidayanto & Rifaldi Akbar menunjukkan bahwa data dan privasi pengguna internet dapat dengan mudah disebar dan diakses oleh publik. Tingginya minat remaja dalam menggunakan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan hilangnya kendali dalam penggunaan internet, sehingga mereka mengekspos hal-hal yang tidak seharusnya di media sosial dan menjadi korban tindak kriminal di internet seperti pencurian data, penyebaran privasi, dan pencurian identitas (Triratnawati et al., 2022).

Wawancara dengan bu wiwik selaku guru BK di SMP N 4 Tembuku menjelaskan pernah terjadi kejahatan siber yaitu cyber bullying dan pelecehan seksual, pelecehan seksual yang pernah terjadi adalah penyebaran video asusila oleh pacar korban melalui whatsapp, korban merupakan siswa SMP N 4 Tembuku sedangkan pacarnya adalah orang yang sudah bekerja. Selain itu juga ada beberapa siswa yang membagikan foto temannya yang kurang baik di grup whatsapp kelasnya akibatnya ada siswa yang sampai tidak masuk sekolah, dan ada yang melapor ke saya selaku guru BK di SMP Negeri 4 Tembuku. Wawancara dengan I Nengah raditya menjelaskan media sosial yang sering digunakan adalah Instagram, Tiktok, dan Whatsapp. Wawancara dengan okta sebagai siswa SMP Negeri 4 Tembuku kelas delapan. Okta Mulai menggunakan handphone saat mulai sekolah di SMP. Ia menggunakan handphone untuk mempermudah komunikasi dengan teman-temannya dalam mengerjakan tugas sekolah. Sedangkan menggunakan media sosial Instagram dan Tiktok dipengaruhi oleh teman dan pergaulan. Pertama ia hanya menggunakan media sosial whatsapp untuk berkomunikasi dengan

temannya, setelah itu ia dipengaruhi oleh temannya sehingga menggunakan media sosial Instagram dan Tiktok. Ia juga bercerita pernah di bully lewat whatsapp, pembulianya berupa fotonya yang jelek saat tidur disebar oleh temannya di grup kelas Whatsapp dan membuat ia sempat tidak sekolah selama 3 hari karena malu. Wawancara dengan Anggi yang merupakan siswa di SMP Negeri 4 Tembuku kelas delapan, ia dibelikan handphone oleh orang tuanya karena untuk mempermudah komunikasi lewat whatsapp dengan teman-temannya dalam belajar. Menurut Anggi, handphone sekarang ini sudah canggih-canggih, namun ia lebih banyak menggunakan handphone untuk bermain game aplikasi lain ia juga aktif di media sosial. Anggi menceritakan lebih suka menggunakan Instagram untuk share foto kegiatan yang menarik, ia juga mendapatkan penghasilan dengan promosi barang dan jasa lewat instagramnya tapi sayangnya instagram miliknya di hack oleh orang yang tidak bertanggung jawab, karena username dan kata sandi yang digunakan terlalu mudah di hack. ia menggunakan kata sandi berupa nama dan tanggal lahirnya sehingga gampang untuk di hack. Followers di instagram yang hilang hampir 70 ribu, selain instagram ia juga menggunakan tiktok untuk membuat vidio. Wawancara dengan Made Ari merupakan siswa di salah satu SMP Negeri 4 Tembuku kelas tujuh. Made Ari mulai menggunakan handphone saat mulai masuk sekolah di SMP. Handphone di belikan orang tuanya untuk komunikasi saat pulang sekolah menggunakan media sosial whatsapp. Made Ari mulai menggunakan media sosial karena di handphone banyak tersedia fasilitas dalam berkomunikasi. Made Ari menggunakan media sosial berupa Instagram untuk membagikan memon foto dan tiktok untuk menonton hiburan. Permasalahan yang pernah dialami Made Ari ini kehilangan akun Instagram online shopnya, ia menjual tanaman hias platycerium

(simbar). Ia melakukan promosi melalui media sosial Instagram dan bertransaksi dengan sistem cod dan mengambil barang langsung ke rumah si Made ini.

Berdasarkan situasi dan kondisi hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa remaja awal khususnya SMP seringkali menggunakan handphone untuk mengakses media sosial Whatsapp, Instagram dan Tiktok. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa remaja awal khususnya SMP kurang kurang sadar akan bahaya yang mengintai di dunia maya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis tingkat kesadaran siswa terhadap risiko kejahatan siber di media sosial menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Tingkat kesadaran siswa SMP Negeri 4 Tembuku terhadap keamanan siber di media sosial. Metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dipilih karena mampu mengukur hubungan antara berbagai variabel yang kompleks dari kuesioner yang disajikan. Metode ini merupakan metode teknis multivariat untuk menguji hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas (Rizky dkk., 2020).

Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dapat juga dianggap sebagai gabungan dari metode analisis faktor dan analisis regresi. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa menggunakan media sosial dan mencegah peningkatan risiko kejahatan siber (Gardenia, 2020). Penelitian yang secara khusus fokus pada penurunan risiko keamanan siber pada siswa SMP Negeri 4 Tembuku belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang kesadaran siswa terhadap Keamanan Siber pada pengguna Media Sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat kesadaran keamanan di kalangan siswa SMP Negeri 4 Tembuku, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan tingkat keamanan siber di kalangan remaja awal.

### **Batasan Masalah**

Batasan masalah atau ruang lingkup dari penelitian ini hanya berfokus pada media sosial Whatsapp, Instagram dan Tiktok, studi kasus pada pelajar SMP N 4 Tembuku. Penelitian ini tidak mengevaluasi hasil rekomendasi.

### **Rumusan Masalah**

Latar belakang informasi di atas memungkinkan untuk dirumuskan berbagai permasalahan penelitian, seperti berikut ini:

1. Bagaimana tingkat kesadaran keamanan Siber pada siswa SMP Negeri 4 Tembuku dalam penggunaan media sosial?
2. Bagaimana rekomendasi dalam meningkatkan kesadaran siswa SMP Negeri 4 Tembuku dalam menggunakan media sosial?

### **Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini, yang didasarkan pada judul, latar belakang, dan rumusan masalah yang telah diberikan:

1. Untuk mengetahui tingkat kesadaran Keamanan Siber pada pengguna Media Sosial terhadap pelajar SMP Negeri 4 Tembuku.
2. Untuk memberikan rekomendasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa SMP Negeri 4 Tembuku dalam menggunakan media sosial secara aman.

### **Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang didapat oleh penulis, penulis mengharapkan dampak pencapaiannya bisa berguna untuk :

1. Pengguna media sosial di SMP Negeri 4 tembuku terutama siswa dan lingkungan di sekitarnya sebagai penambah wawasan dan meningkatkan kesadaran *cyber security* serta dapat menggunakan media sosial dengan bijak agar permasalahan seperti penyebaran berita hoax, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan lain sebagainya setidaknya dapat berkurang kedepannya.
2. Akademisi Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai *cyber security* dan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.
3. Manfaat bagi penulis akan mendapatkan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah, memahami dan menerapkan Metode, serta mengumpulkan dan menganalisis data.
4. Manfaat bagi Pihak yang berwenang, pengampu kebijakan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan kesadaran tentang keamanan cyber di lingkungan pendidikan, khususnya di kalangan remaja.
5. Manfaat bagi Dinas Komunikasi dan Informatika dapat menjadi dasar untuk merancang program-program pendidikan dan pelatihan mengenai penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab.